

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asma adalah penyakit alergi yang akhir-akhir ini terus meningkat, sejalan dengan perubahan pola hidup masyarakat modern, atau populasi baik dari lingkungan maupun zat-zat yang terdapat pada makanan. Salah satu penyakit alergi yang banyak terjadi di masyarakat adalah asma. Dalam tiga puluh tahun terakhir terjadi peningkatan prevalensi (kekerapan penyakit) asma terutama di negara-negara maju (Prasetyo, 2010).

Definisi asma yaitu suatu keadaan dimana saluran nafas mengalami penyempitan karena hiperaktivitas terhadap rangsangan tertentu, yang menyebabkan peradangan dan penyempitan yang bersifat sementara (depkes, 2007). Penyakit asma *bronchial* di masyarakat sering disebut sebagai bengek, asma mengi, ampek, sasak angok, dan berbagai istilah lokal lainnya (Prasetyo, 2010).

World Health Organization (WHO) memperkirakan di tahun 2005 terdapat 255 ribu individu meninggal di dunia karena asma. Hasil penelitian *International Study on Asthma and Alergies in Childhood* pada tahun 2005 juga menunjukkan bahwa prevalensi gejala penyakit asma melonjak dari sebesar 4,2% menjadi 5,4% dan merupakan penyebab kematian ke-8 di Indonesia (Mjundi, 2012).

Berdasarkan data WHO tahun 2006 yang dikutip oleh Fairawan (2008), sebanyak 300 juta orang menderita asma dan 255 ribu penderita meninggal karena asma di seluruh dunia. Angka kejadian asma 80% terjadi di negara berkembang akibat

kemiskinan, kurangnya tingkat pendidikan, pengetahuan dan fasilitas pengobatan. Angka kematian yang disebabkan oleh penyakit asma diseluruh dunia diperkirakan akan meningkat 20% untuk sepuluh tahun mendatang, jika tidak terkontrol dengan baik.

Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) Pusat Nasional untuk Statistik Kesehatan Nasional melaporkan bahwa asma saat ini mengenai lebih dari 22,2 juta orang Amerika atau 7,9% dari populasi, termasuk lebih dari 6,7 juta anak-anak yang berusia kurang dari 18 tahun. Selain itu 7,3% orang Amerika dewasa saat ini menderita asma dan 9,3% orang-orang muda berusia 15 tahun atau lebih muda (Claudia, 2010).

Di Indonesia asma merupakan sepuluh besar penyebab kesakitan dan kematian dan menduduki urutan ke-5 dari 10 penyebab kesakitan bersama-sama dengan bronkhitis kronik dan emfisema. Prevalens asma diseluruh Indonesia sebesar 13/1000, di bandingkan bronkhitis kronik 11/1000 dan obstruksi paru 2/1000 (Herry, 2011).

Sesuai dengan data Riskesdes tahun 2013 didapatkan bahwa secara Nasional Rumah Tangga yang bebas asma sebanyak 88,8%. Presentasi rumah tangga bebas asma tertinggi di Provinsi Lampung (95,3%) dan terendah di Provinsi Gorontalo (76,6%). Bahkan di Gorontalo terdapat 4,5% rumah tangga yang mempunyai 2 anggota keluarga menderita asma dan 0,8% rumah tangga mempunyai 3 anggota rumah tangga atau lebih menderita asma. Dengan hal ini, dapat digambarkan bahwa

Gorontalo termasuk daerah yang memiliki angka kejadian asma yang cukup tinggi (Kompasiana,2015).

Asma merupakan penyakit yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya alergen, infeksi saluran nafas, iritan, aktivitas fisik, obat-obatan tertentu, faktor emosi, dan cuaca (Angela dkk, 2002). Selain faktor-faktor penyebab tersebut, seperti yang telah dijabarkan diatas bahwa tingginya angka kejadian asma salah satunya diakibatkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan mengenai penyakit asma. Menurut Umar (2009) yang dikutip Yustin (2009) pemahaman masyarakat tentang penyakit asma belum memadai.

Pengetahuan tentang penyakit asma sangat penting , sebab serangan asma dapat dicegah jika faktor pemicunya diketahui dan bisa dihindari (Prasetyo, 2010). Oleh karenanya, dibutuhkan suatu pendidikan kesehatan untuk menambah atau mengubah pola pikir masyarakat dari yang kurang baik menjadi baik.

Pendidikan kesehatan merupakan suatu cara penunjang program-program kesehatan yang dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan dalam waktu yang pendek. Konsep pendidikan kesehatan merupakan proses belajar pada individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai-nilai kesehatan menjadi tahu, dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan menjadi mampu (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti di wilayah Kota Gorontalo khususnya di RW 1/RT 1 kelurahan dulalowo kecamatan kota tengah, dari 30 rumah terdapat 10 rumah yang dindingnya lembab, 23 rumah yang anggota keluarganya

merupakan perokok aktif, 20 rumah memiliki hewan peliharaan, 9 rumah memiliki perabot yang cukup padat sehingga bisa mengakibatkan tumpukan debu jika tidak dibersihkan setiap harinya. Selain itu, wilayah ini merupakan wilayah perkotaan yang banyak terkena polusi kendaraan sehari-hari, serta masih adanya kebiasaan masyarakat sekitar untuk membakar sampah di sekitaran rumah sehingga asap atau polusi dari hasil pembakaran tersebut dapat beresiko tinggi untuk mengakibatkan penyakit asma pada masyarakat sekitar.

Selain data yang didapatkan di atas, saat dilakukan wawancara dengan 10 orang masyarakat yang terdapat di RW 1/RT 1, didapatkan 6 orang masyarakat belum menyadari faktor-faktor lingkungan sekitar yang sangat memicu untuk terjadinya penyakit asma dan 9 orang mengakui bahwa mereka kurang berolahraga secara teratur dengan alasan tidak adanya waktu untuk berolahraga.

Dengan banyaknya faktor pencetus, tentunya masyarakat di daerah ini merupakan masyarakat yang beresiko tinggi untuk terkena penyakit asma, mengingat penyakit asma bisa menyerang baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Untuk menjaga keseimbangan kesehatan terutama dalam pencegahan penyakit asma tentunya dibutuhkan suatu pendidikan kesehatan sebagai wujud kepedulian kita sebagai perawat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit asma.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul : **Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit asma di Kelurahan Dulalowo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kondisi perkotaan khususnya di RW 1/RT 1 Kelurahan Dulalowo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo yang sehari-hari dipenuhi oleh polusi
2. Adanya kebiasaan masyarakat di RW 1/RT 1 Kelurahan Dulalowo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo untuk membakar sampah di sekitaran rumah
3. Dari 30 rumah di RW 1/RT 1 Kelurahan Dulalowo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo terdapat 10 rumah yang dindingnya lembab, 23 rumah yang anggota keluarganya merupakan perokok aktif, 20 rumah memiliki hewan peliharaan, dan 9 rumah memiliki perabot yang cukup padat
4. Dari hasil wawancara dengan 10 orang masyarakat di RW 1/RT 1 Kelurahan Dulalowo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo, 6 orang belum menyadari faktor-faktor lingkungan sekitar yang sangat memicu untuk terjadinya penyakit asma, dan 9 orang mengakui bahwa mereka kurang berolahraga secara teratur

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Mengenai Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Asma di Kelurahan Dulalowo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Asma di RW 1/RT 1 Kelurahan Dulalowo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Asma di RW 1/RT 1 Kelurahan Dulalowo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo sebelum diberikan pendidikan kesehatan
2. Untuk mengetahui Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Asma di RW 1/RT 1 Kelurahan Dulalowo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo setelah diberikan pendidikan kesehatan
3. Untuk menganalisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Asma di RW 1/RT 1 Kelurahan Dulalowo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pendidikan kesehatan maupun dalam bidang keperawatan medikal bedah.

1.5.2 Manfaat Praktis

(1) Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi di perpustakaan untuk mahasiswa lain yang ingin meneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit asma.

(2) Bagi tempat penelitian

Sebagai bahan masukan untuk dapat bekerja sama dengan pihak puskesmas dalam mengadakan penyuluhan lanjutan agar terdapat pemerataan informasi di kelurahan dulalowo.

(3) Bagi Masyarakat

Untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai cara pencegahan penyakit asma.